

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

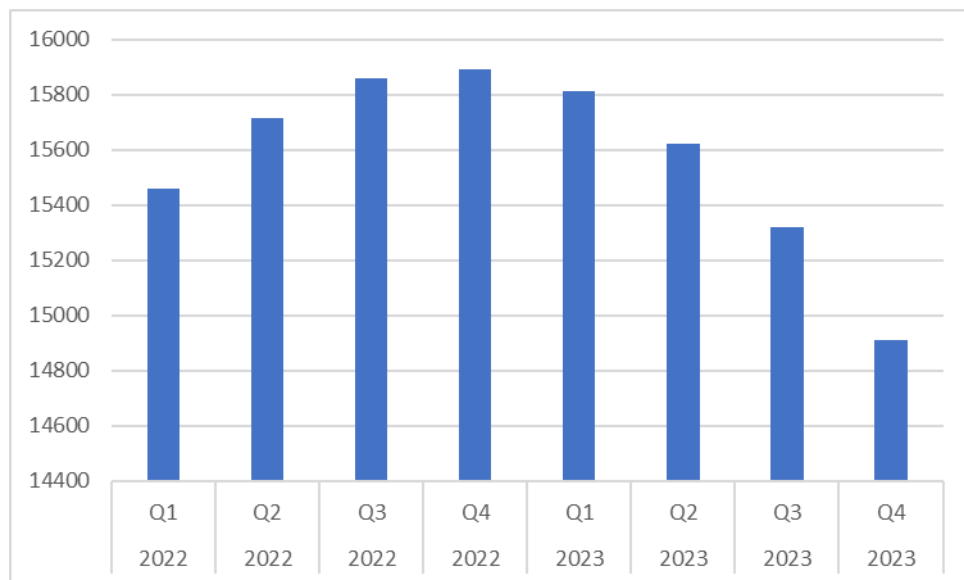
Globalisasi di bidang ekonomi mendorong munculnya sistem perekonomian yang terbuka antar negara. Pertumbuhan ekonomi internasional yang cepat dapat mengubah berbagai indikator makro suatu negara. Hal ini mengarah pada perdagangan internasional, yang melibatkan penggunaan berbagai mata uang untuk transaksi. Perbedaan mata uang ini menjadi salah satu indikator makro ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan satuan mata uang yang seragam agar mata uang dari dua negara bisa dikonversikan dengan menggunakan ukuran nilai tukar yang dikenal sebagai kurs (*exchange rate*). Nilai tukar atau kurs adalah nilai suatu mata uang dari sebuah negara yang diungkapkan dalam mata uang negara lain.

Menurut (Mishkin, 2019) dalam bukunya berjudul “*The Economics of: Money, Banking, and Financial Markets*” mengungkapkan bahwa nilai tukar adalah indikator makroekonomi paling penting yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan ekonomi relatif suatu negara dan mengacu pada nilai satu mata uang terhadap mata uang lain. Nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan internasional karena memungkinkan kita untuk membandingkan harga barang dan jasa yang diproduksi di berbagai negara. (Dissanayaka et al., 2023).

Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, sangat penting bagi Indonesia. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi banyak hal, termasuk harga barang impor, daya saing produk ekspor, dan stabilitas keuangan secara umum. Selain mencerminkan daya saing mata uang domestik

suatu negara terhadap mata uang negara lain, pergerakan nilai tukar juga memiliki potensi yang kuat untuk memengaruhi perilaku ekonomi suatu negara dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya (Pratiwik & Prajanti, 2023).

Karena mayoritas transaksi internasional dilakukan dalam dolar AS, nilai tukar rupiah dipatok terhadap dolar AS. Kenaikan nilai tukar rupiah menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2022–2023 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode 2022-2023 (Rupiah per US\$)

Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2022 hingga 2023 dapat dilihat bahwa selama periode 2022-2023, terjadi dinamika pergerakan yang menarik dimana pada tahun 2022 rupiah menunjukkan tren pelemahan secara konsisten dari kuartal pertama hingga kuartal keempat. Nilai

tukar rupiah dimulai dari level Rp 15.460 pada kuartal pertama 2022 dan terus bergerak melemah mencapai Rp 15.714 di kuartal kedua, kemudian berlanjut ke level Rp 15.858 di kuartal ketiga, dan akhirnya mencapai titik terlemah di Rp 15.890 pada kuartal keempat 2022. Memasuki tahun 2023, terjadi perubahan arah yang signifikan dimana rupiah mulai menunjukkan tren penguatan yang konsisten di setiap kuartalnya. Nilai tukar rupiah tercatat di level Rp 15.811 pada kuartal pertama 2023, kemudian menguat ke Rp 15.622 di kuartal kedua, berlanjut menguat ke level Rp 15.321 di kuartal ketiga, dan akhirnya mencapai posisi terkuat di level Rp 14.909 pada kuartal keempat 2023. Pergerakan ini menunjukkan pelemahan total sekitar 2,78% sepanjang tahun 2022, yang kemudian diikuti dengan penguatan signifikan sebesar 5,7% selama tahun 2023, mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi dan penguatan fundamental rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berubah-ubah. Beberapa faktor memengaruhi nilai tukar, tetapi inflasi, suku bunga riil, jumlah uang beredar, dan neraca pembayaran adalah yang paling umum. Harga barang naik atau mata uang naik ketika rupiah turun terhadap dolar. Produsen Indonesia mungkin menurunkan produksinya karena kenaikan harga. Hal ini berlaku bagi eksportir yang membutuhkan bahan baku impor (Silaban et al., 2023).

Suku bunga, tingkat inflasi, PDB, defisit transaksi berjalan (CAD), ekspor, impor, kebijakan, dan syarat-syarat perdagangan adalah komponen yang paling banyak memengaruhi nilai tukar suatu negara. Nilai tukar hanyalah ukuran uang beredar suatu negara (KumarM & Suresh, 2022).

Ketika nilai rupiah turun, inflasi akan berdampak. Ini menunjukkan hubungan antara nilai tukar dan inflasi. Inflasi akan meningkat karena perusahaan dalam negeri mengimpor bahan baku dari luar negeri, yang menyebabkan harga *output* menjadi mahal. Namun, selama inflasi masih rendah, inflasi dapat memberikan dampak positif karena dapat menggerakkan perekonomian. Namun, pemerintah harus membuat berbagai kebijakan untuk mengontrol inflasi karena inflasi akan berdampak buruk ketika sudah tinggi (Carissa & Khoirudin, 2020).

Mempertahankan tingkat inflasi yang rendah dan stabil dianggap sebagai katalisator untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, karena tingkat inflasi yang tidak tepat dapat menyebabkan depresiasi nilai mata uang, yang mengakibatkan penurunan daya beli, terutama bagi orang-orang dengan pendapatan tetap. (Aprilia et al., 2024).

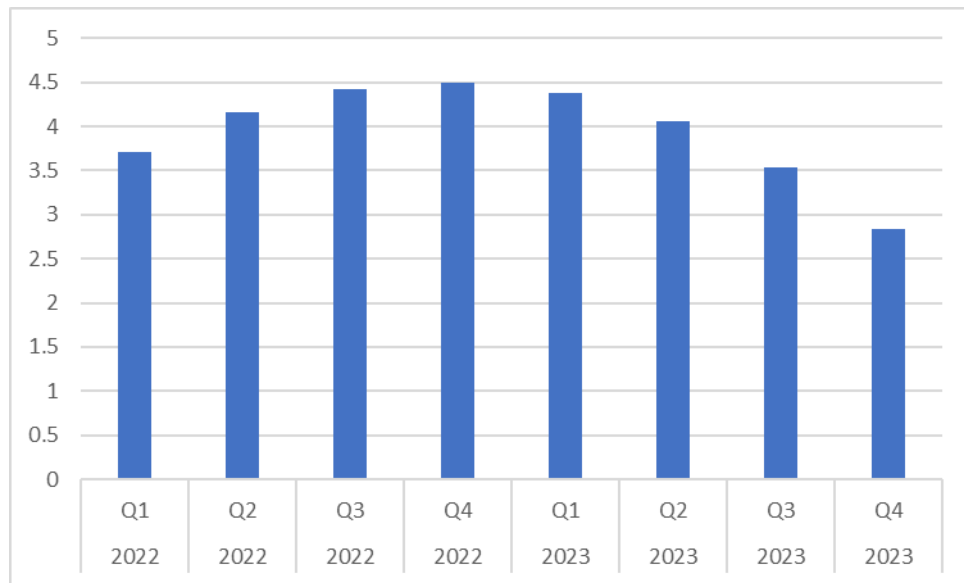
Tidak aneh jika ada hubungan antara inflasi dan nilai tukar. Impor menjadi lebih murah ketika mata uang domestik terapresiasi. Karena keinginan konsumen untuk membeli meningkat, hal ini menguntungkan sektor riil. Permintaan masyarakat yang meningkat dan keinginan untuk membeli mendorong pertumbuhan bisnis. Situasi berbeda jika nilai mata uang negara turun. Hal ini dapat menjadi masalah ekonomi yang signifikan jika tidak ditangani dengan serius (Irwandi et al., 2023).

Jika inflasi suatu negara meningkat, ekspor negara tersebut akan menurun sebagai akibat dari harga yang lebih tinggi, dan permintaan mata uang negara tersebut akan menurun. Teori paritas daya beli, atau PPP, menjelaskan bagaimana inflasi memengaruhi nilai tukar mata uang asing. Harga barang atau produk yang

sama di dua negara yang berbeda seharusnya sama jika dinilai dalam mata uang yang sama, menurut Hukum Satu Harga Absolut (PPP). Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, permintaan akan berubah, yang menyebabkan harga barang berubah. Akibatnya, perubahan harga ini akan memengaruhi nilai tukar mata uang (Imilda, 2021).

Dengan menurunnya kemampuan beli masyarakat karena dampak inflasi, nilai mata uang domestik, khususnya rupiah, berpotensi menurun. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan lokal dan menurunkan kepercayaan terhadap mata uang nasional. Hal ini mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap mata uang asing, seperti dolar AS, yang bisa menyebabkan depresiasi rupiah terhadap dolar AS (Hutagalung et al., 2023).

Peningkatan permintaan adalah salah satu faktor yang mendorong terjadinya inflasi. Ketika penawaran tetap, kenaikan harga terjadi akibat peningkatan permintaan. Ini berlaku jika faktor lainnya dianggap konstan (*Ceteris Paribus*). Sebagai hasilnya, barang-barang di AS menjadi lebih mahal, sementara di Indonesia harganya lebih rendah. Hal ini menyebabkan permintaan barang-barang tersebut meningkat di AS, yang kemudian mengarah pada peningkatan permintaan terhadap dolar AS, sehingga harga barang menjadi lebih tinggi. Semua ini menunjukkan bahwa nilai tukar suatu negara dapat terdepresiasi karena inflasi yang tinggi. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat membuat barang impor menjadi lebih mahal (Ely Ermawati et al., 2023). Perkembangan tingkat inflasi Indonesia selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2022–2023 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2022-2023 (Persen)

Berdasarkan data tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2022 hingga 2023, dapat dilihat bahwa selama periode 2022-2023, terjadi dinamika pergerakan yang signifikan dalam tingkat inflasi di Indonesia. Pada awal tahun 2022, tingkat inflasi tercatat sebesar 3,70% pada kuartal pertama dan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sepanjang tahun, dimana inflasi naik menjadi 4,16% di kuartal kedua, kemudian meningkat lagi ke level 4,42% di kuartal ketiga, hingga mencapai puncaknya di angka 4,49% pada kuartal keempat 2022. Memasuki tahun 2023, terjadi perubahan arah yang signifikan dimana tingkat inflasi mulai menunjukkan tren penurunan yang berkelanjutan. Inflasi tercatat sebesar 4,37% pada kuartal pertama 2023, kemudian turun ke level 4,05% di kuartal kedua, berlanjut menurun ke angka 3,54% di kuartal ketiga, dan akhirnya mencapai titik terendah di level 2,83% pada kuartal keempat 2023. Secara keseluruhan, pergerakan ini

menggambarkan kenaikan inflasi sebesar 0,7875 poin persentase sepanjang tahun 2022, yang kemudian diikuti dengan penurunan drastis sebesar 1,5375 poin persentase selama tahun 2023, mencerminkan keberhasilan pengendalian inflasi dan stabilisasi harga dalam perekonomian Indonesia.

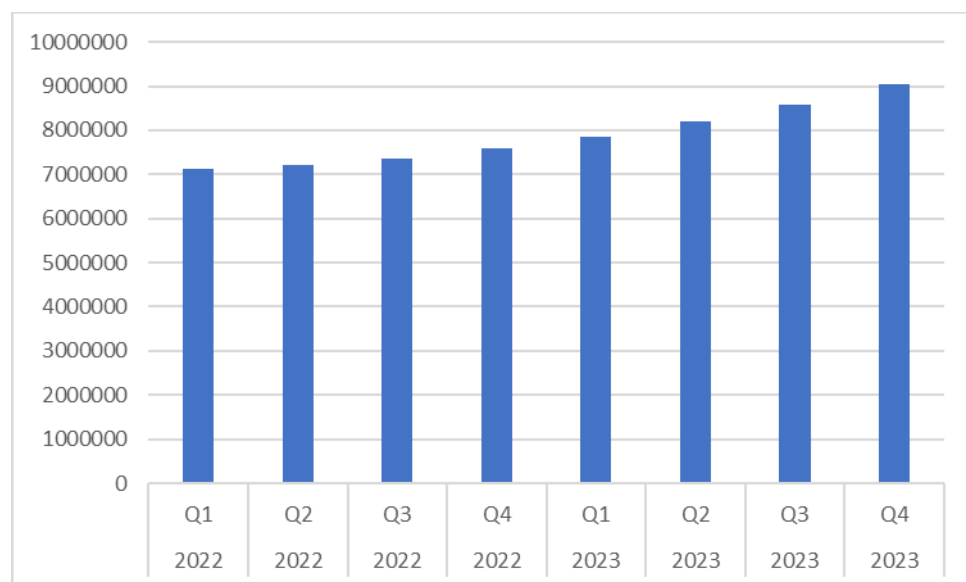
Selain inflasi, penguatan atau pelemahan nilai tukar juga dipengaruhi oleh jumlah mata uang yang tersedia dan yang diminta. Ketika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat sementara penawaran tetap atau menurun, maka nilai mata uang tersebut akan naik, dan sebaliknya. Selain itu, adanya sistem perekonomian yang terbuka juga memengaruhi neraca pembayaran di Indonesia, yang berkaitan dengan arus perdagangan dan arus modal. (Carissa & Khoirudin, 2020).

Jumlah uang yang beredar memiliki peranan penting dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar, yang menyebabkan mata uang mengalami depresiasi lebih lanjut selama krisis 1998. Fluktuasi nilai tukar dapat dijelaskan melalui model *Overshooting Dornbusch*, yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, harga barang cenderung kaku. Peningkatan jumlah uang yang beredar menghasilkan depresiasi nilai tukar yang lebih signifikan dibandingkan dengan depresiasi yang terjadi dalam jangka panjang (Maghfiroh & Jayadi, 2024).

Teori paritas daya beli menjelaskan bahwa mata uang dapat terdepresiasi akibat peningkatan jumlah uang yang beredar. Hal ini merupakan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk mengatur permintaan dan penawaran uang atau valuta asing, dengan tujuan menstabilkan nilai tukar mata uang suatu negara (Aisyah et al., 2024). Perspektif moneter menekankan

pentingnya jumlah uang yang beredar (*money supply*) dalam ekonomi suatu negara. Jika jumlah uang yang beredar di dalam perekonomian suatu negara terlalu banyak, hal ini dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. (Rofi'i, 2023).

Jumlah uang beredar (JUB) memiliki relevansi dalam konteks nilai tukar karena peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat mendorong konsumsi, baik untuk barang lokal maupun barang impor. Mengingat pentingnya pengelolaan jumlah uang beredar, bank sentral perlu menerapkan kebijakan yang sesuai untuk mengendalikannya, karena kebijakan moneter, baik yang bersifat ekspansif maupun kontraktif, akan memengaruhi jumlah uang yang beredar (Manihuruk et al., 2024). Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2022-2023 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1. 3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia
Periode 2022-2023 (Miliar Rupiah)**

Berdasarkan data jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2022 hingga 2023 dapat dilihat bahwa Berdasarkan data jumlah uang beredar selama periode 2022-2023, terlihat tren peningkatan yang konsisten dan signifikan dalam peredaran uang di Indonesia. Pada awal tahun 2022, jumlah uang beredar tercatat sebesar 7.122.036 miliar rupiah pada kuartal pertama dan terus menunjukkan peningkatan di setiap kuartalnya, dimana jumlah tersebut naik menjadi 7.216.797 miliar rupiah di kuartal kedua, kemudian meningkat ke level 7.370.995 miliar rupiah di kuartal ketiga, dan mencapai 7.584.629 miliar rupiah pada kuartal keempat 2022. Tren kenaikan ini berlanjut dengan lebih kuat memasuki tahun 2023, dimana jumlah uang beredar meningkat menjadi 7.857.699 miliar rupiah pada kuartal pertama, lalu naik signifikan ke level 8.190.206 miliar rupiah di kuartal kedua, berlanjut ke angka 8.582.148 miliar rupiah di kuartal ketiga, dan akhirnya mencapai puncaknya di level 9.033.527 miliar rupiah pada kuartal keempat 2023. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 462.593 miliar rupiah atau sekitar 6,5% sepanjang tahun 2022, yang kemudian diikuti dengan kenaikan yang lebih besar sebesar 1.175.828 miliar rupiah atau sekitar 15% selama tahun 2023, menunjukkan ekspansi moneter yang signifikan dalam perekonomian Indonesia.

Dalam konteks ini, ketidakstabilan ekonomi akibat inflasi selain dapat memengaruhi penurunan jumlah uang beredar juga dapat memengaruhi dinamika perdagangan internasional. Perdagangan internasional mencakup pertukaran barang dan jasa antara negara-negara, di mana nilai tukar mata uang berfungsi sebagai alat pembayaran untuk memfasilitasi transaksi tersebut. Dalam pertukaran barang dan jasa secara internasional, terdapat istilah ekspor dan impor, yang

memerlukan uang sebagai alat pembayaran.

Ekspor adalah kegiatan yang melibatkan penjualan barang ke luar negeri, dengan mengikuti sistem pembayaran, standar kualitas, jumlah, serta syarat penjualan lainnya yang telah disepakati oleh kedua pihak, yaitu pengekspor dan pengimpor. Proses ekspor mencerminkan usaha untuk mengeluarkan komoditas dari dalam negeri dengan tujuan memasarkan di pasar internasional dan mendapatkan keuntungan. Selain menjadi sumber pendapatan bagi eksportir, ekspor juga berkontribusi pada penguatan perekonomian nasional, peningkatan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Manihuruk et al., 2024).

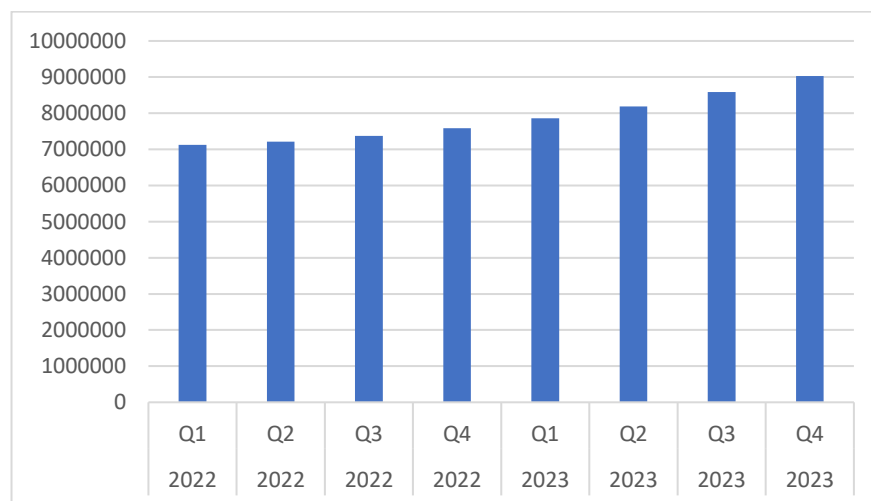
Kegiatan ekspor dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Kegiatan ekspor yang meningkat akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara pengekspor. Kenaikan permintaan terhadap mata uang pengekspor menyebabkan nilai kurs dalam negeri akan menguat dan nilai kurs luar negeri akan melemah (Fransiska et al., 2023).

Berdasarkan prinsip neraca pembayaran, ekspor netto memiliki dampak signifikan terhadap nilai mata uang. Ekspor bersih sering digunakan untuk menentukan nilai mata uang suatu negara. Neraca perdagangan yang positif atau negatif dapat memengaruhi penurunan nilai mata uang. Sebaliknya, penurunan pada ekspor netto dapat menyebabkan apresiasi mata uang suatu negara (A. N. Sari & Sari, 2023). Negara-negara yang berhasil meningkatkan ekspornya cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, dan posisi perdagangan internasional yang kuat. Selain itu, tingginya permintaan terhadap rupiah akibat

kegiatan ekspor dapat menghasilkan pendapatan dalam valuta asing, yang berkontribusi pada stabilitas nilai tukar mata uang negara pengekspor (Rahmasari & Hali, 2023).

Ketika suatu negara memiliki keunggulan dalam memproduksi barang yang tidak dapat dihasilkan oleh negara lain dan negara tersebut membutuhkan barang tersebut, maka negara itu dapat melakukan ekspor. Ekspor neto akan membawa masuk devisa bagi negara, menambah cadangan devisa domestik yang nantinya akan digunakan untuk membayar utang luar negeri yang signifikan. Selain itu, devisa yang diperoleh dari ekspor akan dimanfaatkan untuk mengimpor bahan baku dan barang modal yang belum dapat diproduksi di dalam negeri, dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan industri domestik.

Perkembangan ekspor di Indonesia selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2022–2023 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1. 4 Perkembangan Ekspor di Indonesia Periode 2022–2023
(US Dolar)**

Berdasarkan data ekspor Indonesia dari tahun 2022 hingga 2023 dapat dilihat bahwa data ekspor menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari kuartal pertama 2022 hingga kuartal keempat 2023. Pada awal periode, nilai ekspor tercatat sebesar 7,12 US Dolar di kuartal pertama 2022 dan mengalami kenaikan bertahap di setiap kuartal berikutnya. Peningkatan berlanjut dengan nilai 7,21 US Dolar di kuartal kedua 2022, kemudian naik menjadi 7,37 US Dolar di kuartal ketiga 2022, dan mencapai 7,58 US Dolar di kuartal keempat 2022. Memasuki tahun 2023, pertumbuhan ekspor terus menunjukkan tren positif dengan nilai 7,85 US Dolar di kuartal pertama 2023, meningkat menjadi 8,19 US Dolar di kuartal kedua 2023, lalu naik ke level 8,58 US Dolar di kuartal ketiga 2023, dan akhirnya mencapai puncaknya di angka 9,03 US Dolar pada kuartal keempat 2023. Secara keseluruhan, dari kuartal pertama 2022 hingga kuartal keempat 2023 terjadi peningkatan total sebesar 1,91 US Dolar atau sekitar 26,8%, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kinerja ekspor selama periode dua tahun tersebut.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan ekspor. Dalam konteks perbankan syariah, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, khususnya pada profitabilitas yang diukur melalui *return on assets* (ROA). Hal ini karena pergerakan nilai tukar dapat berdampak pada aktivitas pembiayaan dan investasi bank syariah, terutama yang melibatkan transaksi dalam mata uang asing. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, hal tersebut dapat

mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, mengingat bank syariah juga terlibat dalam transaksi internasional dan pembiayaan berbasis valuta asing meskipun tetap beroperasi sesuai prinsip syariah.

Menurut Riyadi (2017:378) kinerja keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Kinerja suatu bank tersebut dapat dinilai dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dari semua jenis rasio yang biasa paling sering dilihat karena dapat menggambarkan secara sekilas tentang keuntungan suatu bank adalah rasio profitabilitas dan lebih ke spesifik yaitu *return on assets* (ROA).

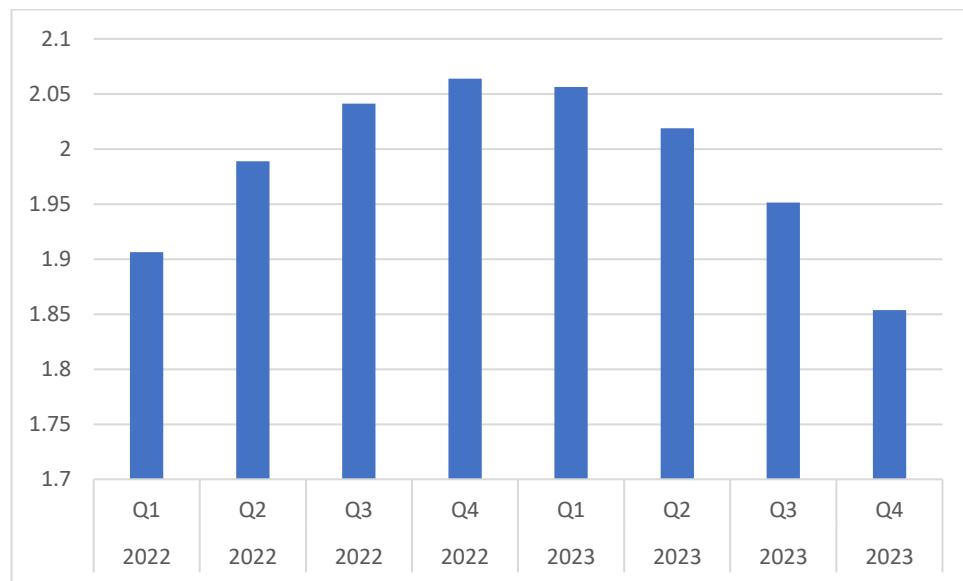
Kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan keuntungan, yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA), memiliki dampak yang berarti terhadap nilai tukar rupiah. Ketika *return on assets* (ROA) bank syariah meningkat, nilai rupiah cenderung menguat karena para investor semakin yakin dengan kinerja perbankan syariah. Kepercayaan ini mendorong masuknya modal dari luar negeri ke sektor perbankan syariah, yang pada akhirnya membantu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Selain itu, ketika bank syariah menunjukkan kinerja yang baik melalui peningkatan *return on assets* (ROA), hal ini membuat pasar semakin percaya terhadap kondisi ekonomi Indonesia, terutama di sektor keuangan syariah, yang kemudian mendorong penguatan nilai tukar rupiah. Menurut (Faizulayev et al, 2020) berpendapat bahwa bank syariah memiliki persistensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional, hal ini diperoleh karena

efisiensi keuntungan bank syariah di pasar lebih kompetitif menunjukkan bahwa pembuat kebijakan harus meningkatkan kondisi persaingan khususnya di pasar ekonomi Islam.

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dan akan mampu menjaga kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Bagaimanapun, Bank Indonesia sebagai regulator dan pengawas perbankan syariah mengutamakan nilai profitabilitasnya bank yang diukur dengan *return on assets* (ROA) sebagai dasar assetnya berasal dari dana nasabah (Y. Sari & Rialdy, 2024).

Teori signal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa profitabilitas perbankan syariah yang diukur melalui *return on asset* (ROA) dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kinerja sektor keuangan syariah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sentimen pasar dan pergerakan nilai tukar. Hal ini diperkuat oleh teori portofolio internasional yang dikemukakan oleh Markowitz, dimana investor asing cenderung mengalokasikan investasi pada negara dengan sektor perbankan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga meningkatkan permintaan mata uang domestik dan memperkuat nilai tukarnya. Selain itu, teori aliran modal (*capital flow theory*) menjelaskan bahwa peningkatan ROA bank syariah dapat mendorong masuknya modal asing ke sektor keuangan syariah, yang berkontribusi pada penguatan nilai tukar mata uang domestik (Azhari, 2019).

Perkembangan *return on assets* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2022–2023 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. 5 Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada Bank

Umum Syariah di Indonesia Periode 2022–2023 (persen)

Return on assets (ROA) bank umum syariah di Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi sepanjang periode 2022 hingga 2023. Pada awal tahun 2022, *return on assets* (ROA) tercatat sebesar 1,91% di kuartal pertama dan mengalami peningkatan berkelanjutan hingga akhir tahun 2022, dimana nilai *return on assets* (ROA) naik menjadi 1,99% di kuartal kedua 2022, kemudian meningkat lagi ke level 2,04% di kuartal ketiga 2022, dan mencapai titik tertingginya di angka 2,06% pada kuartal keempat 2022. Namun memasuki tahun 2023, terjadi tren penurunan yang konsisten dimana *return on assets* (ROA) sedikit menurun menjadi 2,06% di kuartal pertama 2023, kemudian turun ke level 2,02% di kuartal kedua 2023, berlanjut menurun ke angka 1,95% di kuartal ketiga 2023, dan akhirnya mencapai titik terendah di 1,85% pada kuartal keempat 2023. Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan di tahun 2023, nilai *return on assets* (ROA) masih berada di atas

standar minimal yang ditetapkan oleh regulator, menunjukkan bahwa bank umum syariah masih mampu menjaga efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Interaksi antara keempat variabel, yaitu inflasi, jumlah uang yang beredar, ekspor, dan *return on assets* (ROA) pada bank umum syariah, menimbulkan kompleksitas dalam dinamika nilai tukar rupiah. Di satu sisi, Bank Indonesia berusaha menjaga stabilitas nilai tukar melalui berbagai kebijakan moneter. Di sisi lain, tekanan dari luar, seperti ketidakpastian ekonomi global, normalisasi kebijakan moneter di negara maju, dan ketegangan geopolitik, juga memberikan tantangan dalam pengelolaan nilai tukar rupiah. Memahami pengaruh keempat variabel ini terhadap nilai tukar rupiah sangat penting bagi para pengambil kebijakan, pelaku usaha, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan nilai tukar rupiah tidak hanya berpengaruh pada daya saing ekspor dan impor, tetapi juga berdampak pada stabilitas harga, arus modal, kinerja perbankan syariah, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Profitabilitas bank umum syariah yang diukur melalui *return on assets* (ROA) menjadi salah satu indikator penting dalam menarik investasi asing yang pada akhirnya mengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, ekspor, dan *return on assets* (ROA) bank umum syariah terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2016 hingga 2023 menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, sebagai dasar empiris dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan pengembangan sektor perbankan syariah yang lebih efektif di masa depan.

Berdasarkan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2023) yang menjelaskan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dissanayaka et al., 2023) menjelaskan bahwa inflasi menunjukkan hubungan yang negatif dengan nilai tukar. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irwandi et al., 2023) menjelaskan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2024) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh (Elsyan et al., 2024) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irwandi et al., 2023) yang menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif namun signifikan terhadap nilai tukar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Kumar, 2022) yang menjelaskan bahwa ekspor memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Velaj, 2022) yang juga menjelaskan bahwa ekspor memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian mengenai pengaruh *return on assets* (ROA) bank umum syariah terhadap nilai tukar rupiah merupakan suatu pengembangan baru dalam kajian ekonomi moneter dan perbankan syariah. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik menganalisis dampak *return on assets* (ROA) bank umum syariah terhadap pergerakan nilai tukar

rupiah. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh nilai tukar terhadap kinerja bank syariah, namun belum ada yang meneliti hubungan sebaliknya yaitu pengaruh kinerja profitabilitas bank syariah terhadap nilai tukar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi studi pionir yang mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana kinerja *return on assets* (ROA) bank umum syariah dapat memengaruhi dinamika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang signifikan pada hasil-hasil penelitian terdahulu. Kesenjangan tersebut teridentifikasi melalui adanya inkonsistensi hasil penelitian dalam jurnal-jurnal sebelumnya yang mengkaji topik serupa. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang saling bertentangan, di mana sebagian menemukan hubungan positif antar variabel, sementara yang lain menemukan hubungan negatif atau bahkan tidak signifikan. Selain itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *return on assets* syariah (ROAS), yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan nilai tukar. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kinerja keuangan bank syariah, yang diukur melalui *return on assets* (ROA), dapat memengaruhi fluktuasi nilai tukar.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Penelitian ini penting dilakukan mengingat fluktuasi nilai tukar rupiah yang cenderung tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak

signifikan pada berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode 2016-2023”** sebagai fokus penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, ekspor, dan *return on assets* syariah (ROAS) secara parsial terhadap nilai tukar rupiah?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, ekspor dan *return on assets* syariah (ROAS) secara bersama terhadap nilai tukar rupiah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi, jumlah uang beredar, ekspor dan *return on assets* syariah (ROAS) secara parsial dapat memengaruhi nilai tukar rupiah.
2. Untuk mengetahui apakah inflasi, jumlah uang beredar, ekspor dan *return on assets* syariah (ROAS) secara bersama dapat memengaruhi nilai tukar rupiah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Penelitian mengenai pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, ekspor, dan *return on assets* syariah terhadap nilai tukar rupiah merupakan kajian akademis yang sangat penting dalam memahami dinamika ekonomi makro dan sistem keuangan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara berbagai variabel ekonomi yang memengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang. Dalam konteks penelitian ini, *return on assets* syariah memiliki dimensi analisis yang sangat menarik dan belum secara komprehensif dieksplorasi sebelumnya. Hubungan *return on assets* syariah dengan nilai tukar rupiah dapat ditelaah melalui perspektif kepercayaan investor dan persepsi pasar terhadap kinerja institusi keuangan syariah. Kajian mengenai pengaruh *return on assets* syariah terhadap nilai tukar rupiah mengisi kesenjangan pengetahuan yang signifikan, karena studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada indikator konvensional dan belum mengintegrasikan aspek kinerja perbankan syariah sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi stabilitas nilai tukar melalui peningkatan kepercayaan investor domestik maupun asing. Penelitian mendalam tentang variabel-variabel ekonomi ini memungkinkan para peneliti dan pembuat kebijakan untuk memahami mekanisme kompleks yang memengaruhi nilai tukar, dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek kuantitatif tetapi juga dimensi etis dan syariah dalam sistem keuangan. Pendekatan komprehensif semacam ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika ekonomi yang semakin kompleks dan saling terhubung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi Bank Indonesia dan kementerian terkait dalam merancang strategi intervensi nilai tukar. Dengan memahami hubungan kompleks antara variabel-variabel ekonomi tersebut, otoritas moneter dapat mengembangkan mekanisme antisipasi yang lebih akurat terhadap gejolak nilai tukar rupiah. Hal ini memungkinkan pengambil kebijakan untuk melakukan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efisien. *Return on assets* syariah dalam penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang belum pernah secara komprehensif diteliti sebelumnya. Aspek yang belum tersentuh adalah potensi *return on assets* syariah sebagai indikator kesehatan sistem keuangan syariah yang dapat memengaruhi persepsi investor internasional. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi pelaku bisnis dan investor. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar, mereka dapat membuat keputusan investasi dan strategi bisnis yang lebih cerdas. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara variabel ekonomi memungkinkan mereka untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih akurat dan meminimalisasi risiko kerugian akibat fluktuasi mata uang. Selain itu, kegunaan praktis penelitian ini meluas hingga pada tingkat perencanaan pembangunan nasional. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi nilai tukar, pemerintah dapat merancang kebijakan ekonomi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada stabilitas moneter tetapi juga memperhatikan aspek-aspek fundamental seperti kinerja sektor ekspor dan dinamika jumlah uang beredar. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literasi ekonomi masyarakat,

